

Faktor-Faktor yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung dengan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Umum

Jamaluddin

Abstract: The empirical review of direct and indirect correlations in Public High School (SMU) of Malang Municipal and District identified that there are some direct correlations: (1) between headmaster leadership and teacher ability in teaching, (2) between teacher ability in teaching, students academic status, learning facilities and learning motivation, (3) between parents economy and social status and students learning facilities, and (4) between teacher ability in teaching, students academic status, and students learning motivation and graduate quality. There are some indirect correlations to graduate quality: (1) headmaster leadership through teachers ability in teaching, (2) teaching ability of teachers through student learning motivation, (3) students academic status through students learning motivation, and (4) students learning facilities through learning motivation.

Kata kunci: mutu lulusan, kepemimpinan, kemampuan mengajar.

Indikator daya saing mutu pendidikan suatu negara secara kualitatif terletak pada prestasi belajar atau mutu lulusan siswanya. Apa yang dicapai oleh para siswa di suatu negara menjadi acuan untuk mengukur prestasi pendidikan di negara yang lain. Dengan demikian, akan terlihat perkembangan mutu pendidikan dari waktu ke waktu dan dalam suatu kurun waktu dibandingkan dengan negara-negara lain. Meskipun banyak yang memperdebatkan pendidikan yang bermutu, tetapi pada lingkup persekolahan, mutu pendidikan biasanya diukur dari prestasi dalam penguasaan materi pelajaran.

Program pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan saat ini berupaya meningkatkan mutu pengelolaan dan kepemimpinan kepala sekolah. Sampai saat ini kriteria kepemimpinan yang tepat diterapkan di sekolah termasuk di Sekolah Menengah Umum (SMU), masih belum ditelaah secara seksama. Usaha untuk menentukan kepemimpinan kepala sekolah yang tepat masih dilakukan melalui pengamatan terhadap kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah lainnya (Depdikbud, 1993). Bahkan pengangkatan kepala sekolah juga belum didasarkan pada kepemimpinan yang dimiliki kepala sekolah. Pengangkatan kepala sekolah masih cenderung didasarkan pada pertimbangan pangkat, golongan, atau senioritas (Suryadi & Tilaar, 1994). Hal itu kurang mendukung program peningkatan kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama yang perlu segera dikembangkan. Hasil penelitian Kummerer dan Lynch (1990) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia masih relatif rendah. Sebagian besar kepala sekolah cenderung hanya menangani masalah administrasi, memonitor kehadiran guru, atau membuat laporan ke pengawas, dan belum menunjukkan peranan sebagai pemimpin yang profesional. Di sudut lain, kepemimpinan kepala sekolah tersebut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hasil telaah Suryadi & Tilaar (1994) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor utama yang menentukan prestasi sekolah.

Mutu pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa performansi peserta didiknya yang produktif dan berprestasi karena peserta didik (siswa) merupakan salah satu sumber daya manusia yang menentukan mutu pendidikan. Performansi peserta didik yang produktif dan berprestasi sebagai salah satu indikasi penting mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil setiap kegiatan belajarnya. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa merupakan hasil dari upaya kegiatan belajarnya. Dalam konteks sekolah, mutu lulusan merupakan gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari lulusan yang menunjukkan kemampuannya berupa hasil belajar yang dicapai siswa (*academic achievement*), yang umumnya akan dilihat dari nilai Ujian Akhir Nasional (Slamet, 2000; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2002).

Mutu pendidikan tidaklah ditentukan oleh faktor tunggal, namun ada sejumlah variabel yang dianggap saling berhubungan/mempengaruhi. Studi ini merupakan suatu kajian yang menguji secara empirik hubungan langsung atau tidak langsung dalam suatu rangkaian dari sistem pendidikan *input – proses – output* yang mengacu kepada hubungan sejumlah variabel bebas, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan mengajar guru, status sosial ekonomi orang tua, status akademik, motivasi belajar, fasilitas belajar siswa dengan mutu lulusan sekolah (variabel terikat) di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri di Kota dan Kabupaten Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan langsung atau tidak langsung antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kemampuan mengajar guru (X_2), status sosial ekonomi orang tua (X_3), status akademik (X_4), motivasi belajar (X_5), dan fasilitas belajar siswa (X_6) dengan mutu lulusan (Y) Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri Kota dan Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif dalam bentuk korelasional. Penelitian korelasional ini berupaya menjelaskan ada tidaknya hubungan langsung atau tidak langsung antara berbagai variabel berdasarkan besar-kecilnya koefisien korelasi (Arikunto, 1989; Ary, Jacobs, & Razavieh, 1985; Gay, 1990; Ardhana, 1987). Untuk menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti maka perlu ditetapkan paradigma penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma jalur karena didasarkan pada teknik statistik yang digunakan yaitu analisis jalur atau *path analysis* (Kerlinger, 1973; Blalock, 1971; Padhazur, 1982). Dengan analisis jalur dapat diketahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Pengaruh langsung dimaksudkan arah hubungan antara dua variabel langsung tanpa melalui variabel yang lain, sementara hubungan tidak langsung harus melalui variabel yang lain. Oleh sebab itu, untuk menentukan arah hubungan antar variabel, harus disusun model teoritik yang didasarkan pada bahasan teori.

Penelitian ini hanya dilakukan terhadap siswa kelas III yang akan lulus Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri Kota dan Kabupaten Malang pada tahun ajaran 2001/2002, dengan sampel sejumlah 359 orang siswa.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jalur hubungan X_2 : Beta X_2 ($\rho_{y,2}$) = 0,196; Jalur hubungan X_3 : Beta X_3 ($\rho_{y,3}$) = 0,030; Jalur hubungan X_4 : Beta X_4 ($\rho_{y,4}$) = 0,515; Jalur hubungan X_5 : Beta X_5 ($\rho_{y,5}$) = 0,261; Jalur hubungan X_6 : Beta X_6 ($\rho_{y,6}$) = -0,100

Menguji signifikansi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas didasari dari hasil analisis regresi (multiple – R) = 0,734, di mana nilai F = 68,389 dengan signifikan = 0,000. Ini menunjukkan bahwa hubungan variabel bebas dengan terikat dinyatakan signifikan.

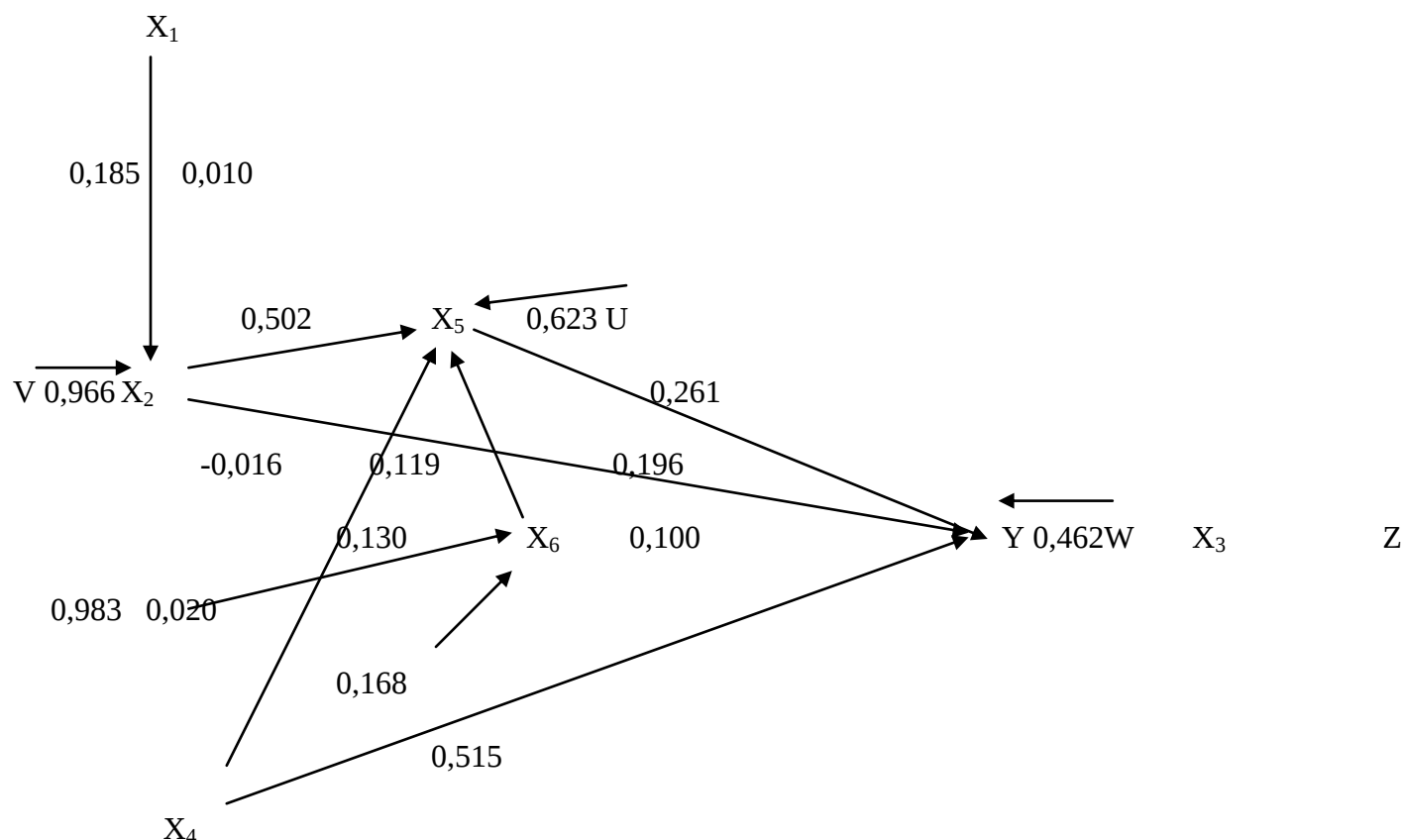
Signifikansi koefisien *path* dengan menggunakan nilai T dan Sig. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Koefesien *Path*

Jalur	Koefesien	Nilai T	Signifikansi
$\rho_{y,2}$	0,196	4,327	0,000*
$\rho_{y,3}$	0,030	0,815	0,416
$\rho_{y,4}$	0,515	13,243	0,000*
$\rho_{y,5}$	0,261	5,693	0,000*
$\rho_{y,6}$	-0,100	-2,587	0,010*

*) Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat satu jalur hubungan yang tidak signifikan, yaitu jalur hubungan X_3 dan Y ($\rho_{y,3}$). Peneliti akan menghapus jalur tersebut pada model revisi. Selanjutnya pengisian koefisien *path* ke dalam model yaitu dengan memasukkan koefisien *path* yang signifikan. Selanjutnya persamaan model hubungan jalur menjadi: $Y = 0,196 \cdot X_2 + 0,515 \cdot X_4 + 0,261 \cdot X_5 - 0,100 \cdot X_6 + 0,462 \cdot W$



Gambar 1 Model Hubungan Jalur

Dengan memperhatikan model yang telah direvisi tersebut, peneliti membuat rekapitulasi hubungan langsung dan tidak langsung seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hubungan Langsung dan Tidak Langsung

Variabel	Hubungan langsung atau tidak langsung dengan variabel terikat (Y)	
	Langsung	Tidak Langsung (melalui)
X_1	-	Melalui $X_2 = 0,036$
X_2	0,196	Melalui $X_5 = 0,131$
X_3	-	-
$7X_4$	0,515	Melalui $X_5 = 0,044$
X_5	0,261	-
X_6	-	Melalui $X_5 = 0,031$

Angka-angka dalam tabel di atas dapat digunakan untuk memperkaya penjelasan tentang hubungan antar variabel yang sudah disajikan dalam diagram pada gambar di atas. Besarnya hubungan langsung dan tidak langsung dinyatakan pada taraf signifikan 0,05.

Hubungan tidak langsung X_1 melalui X_2 sebesar 0,036 diperoleh dengan mengalikan antara 0,185 dengan 0,196. Hubungan tidak langsung X_2 melalui X_5 sebesar 0,131 diperoleh dengan mengalikan antara 0,502 dengan 0,261. Hubungan tidak langsung X_4 melalui X_5 sebesar 0,044 diperoleh dengan mengalikan antara 0,168 dengan 0,261. Hubungan tidak langsung X_6 melalui X_5 sebesar 0,031 diperoleh dengan mengalikan antara 0,119 dengan 0,261.

Sumbangan efektif untuk semua variabel bebas secara bersama-sama adalah R^2 dari analisis regresi dalam jalur $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$, dengan Y ialah 0,538.

PEMBAHASAN

Dengan memperhatikan model hasil penelitian lapangan, besarnya koefisien jalur hubungan langsung antara kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan mengajar guru adalah 0,185. Selanjutnya sumbangan efektif dari hubungan tersebut adalah 3,4 %. Persentase menjelaskan hubungan langsung atau tidak langsung yang terlalu kecil untuk menyatakan signifikansinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan dengan kemampuan mengajar guru. Komitmen dan loyalitas guru dalam melaksanakan tugas mengajar sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasi, menggerakkan, dan menyalurkan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk membangkitkan semangat dan komitmen guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sumbangan efektif untuk semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa didapat dari harga R^2 0,377 atau 37,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan secara bersama antara variabel kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan mengajar guru, status sosial ekonomi orang tua, status akademik siswa, dan fasilitas belajar siswa memberi pengaruh terhadap variabel motivasi belajar siswa sebesar 37,7 %.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa tidak semua variabel memiliki hubungan secara langsung terhadap variabel motivasi. Hanya ada tiga variabel yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung yang signifikan dengan variabel motivasi, yaitu kemampuan mengajar guru, status akademik siswa atau besarnya NEM ketika lulus SLTP, dan fasilitas belajar siswa. Jelasnya dapat diterangkan bahwa kemampuan mengajar guru, besar kecilnya NEM ketika lulus SLTP dan fasilitas belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu kemampuan mengajar guru, NEM ketika lulus SLTP, dan fasilitas belajar siswa perlu mendapat perhatian serius dalam proses belajar-mengajar sebagai upaya peningkatan motivasi siswa yang selanjutnya dapat mempengaruhi mutu lulusan. Temuan lain juga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil temuan penelitian ini yang menyangkut hubungan langsung atau tidak langsung antara status sosial ekonomi orang tua dengan fasilitas belajar siswa didapatkan bahwa dengan signifikansi 0,000 besar koefisien jalurnya 0,130. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 antara variabel status sosial ekonomi orang tua dengan variabel fasilitas belajar siswa mempunyai hubungan yang signifikan.

Dengan memperhatikan jalur hubungan X_3 dengan X_6 hasil penelitian lapangan menunjukkan besarnya hubungan langsung adalah 0,130. Selanjutnya sumbangan efektif dari harga R^2 yaitu 0,017. Angka ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang disebabkan dari pengaruh status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap fasilitas belajar siswa hanya 1,7 %. Meskipun kecil sekali persentase yang dapat, tetapi harga ini cukup signifikan.

Selanjutnya, dari hasil kajian lapangan didapatkan signifikansi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan mengajar guru, status sosial

ekonomi orang tua, status akademik siswa, fasilitas belajar siswa, dan motivasi belajar siswa dengan variabel mutu lulusan dengan analisis regresi dengan nilai $R = 0,734$ dan pada tabel ANOVA terdapat nilai $F = 68,389$ dengan signifikan $= 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan mengajar guru, status sosial ekonomi orang tua, status akademik siswa, fasilitas belajar siswa, dan motivasi belajar siswa dengan variabel mutu lulusan dinyatakan cukup signifikan.

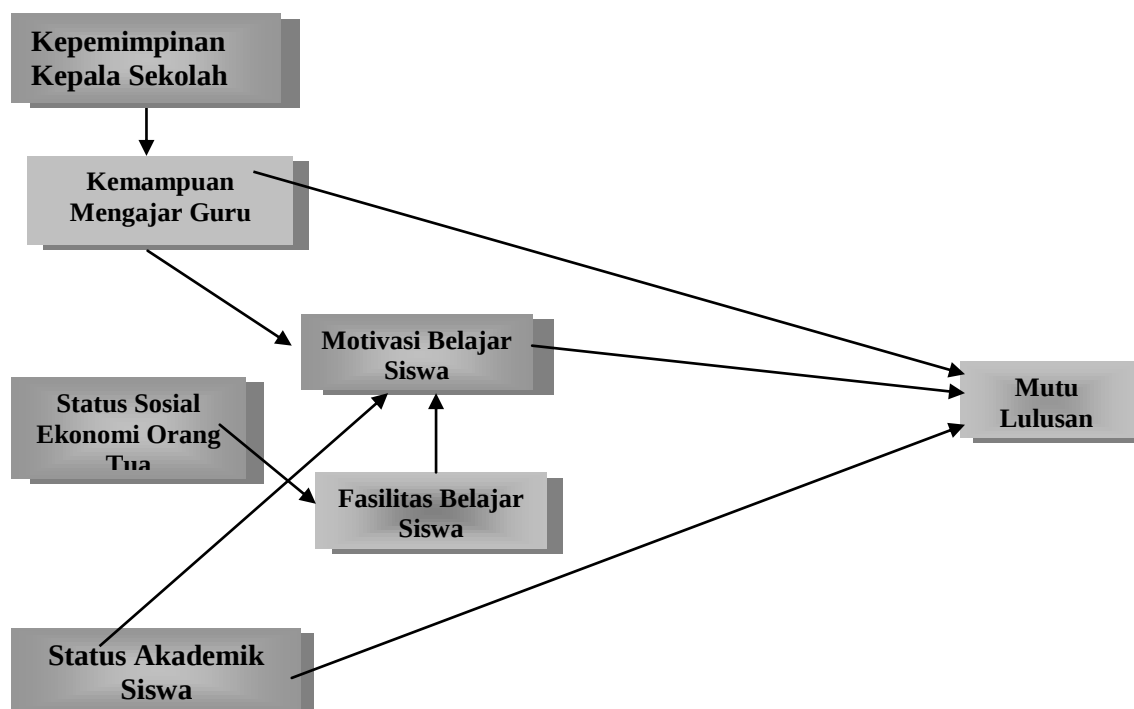
Sumbangan efektif untuk semua variabel bebas secara bersama-sama adalah R^2 sama dengan 0,538. Hal ini menunjukkan bahwa 53,8 % dapat dijelaskan dari semua variabel di atas berhubungan secara signifikan dengan mutu lulusan SMU dan selebihnya ada faktor residual atau faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Dari hasil temuan lapangan juga didapatkan ada empat variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan mutu lulusan, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan mengajar guru, besarnya NEM ketika lulus SLTP, dan motivasi belajar siswa. Perlu diperjelas bahwa hubungan antara fasilitas belajar siswa dengan mutu lulusan terlalu kecil, maka keefektifan dari hubungan ini cenderung diabaikan.

Ada beberapa hubungan yang tidak langsung dari temuan ini terhadap mutu lulusan, yaitu kemampuan mengajar guru. Ini menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah cukup signifikan mempengaruhi kemampuan mengajar guru sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi mutu lulusan.

Hubungan tidak langsung selanjutnya adalah motivasi belajar siswa. Temuan penelitian membuktikan bahwa motivasi belajar siswa dapat terjadi dari pengaruh kemampuan mengajar guru, NEM ketika lulus SLTP, dan fasilitas belajar.

Penelitian ini menemukan model jalur hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan mengajar guru, status sosial ekonomi orang tua, status akademik, motivasi belajar, dan fasilitas belajar siswa dengan variabel mutu lulusan baik secara langsung atau tidak langsung seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Model Hubungan Hasil Uji Empiris

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan model empiris di atas dapat disimpulkan bahwa hanya tiga variabel yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung yang signifikan dengan variabel motivasi belajar, yaitu kemampuan mengajar guru, besarnya NEM ketika lulus SLTP, dan fasilitas belajar siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kemampuan mengajar guru, nilai evaluasi murni ketika lulus SLTP, dan lengkapnya fasilitas belajar akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Kepemimpinan kepala sekolah dan status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Variabel status sosial ekonomi orang tua dengan variabel fasilitas belajar siswa mempunyai hubungan yang signifikan. Meskipun sangat kecil sekali persentase yang dapat dijelaskan sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

Kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan mengajar guru, status sosial ekonomi orang tua, status akademik siswa, fasilitas belajar siswa, dan motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan dengan variabel mutu lulusan.

Hasil empiris didapatkan bahwa ada tiga variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan mutu lulusan, yaitu kemampuan mengajar guru, besarnya NEM ketika lulus SLTP, dan motivasi belajar siswa. Sedangkan status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap mutu lulusan.

Kepemimpinan kepala sekolah cukup signifikan mempengaruhi kemampuan mengajar guru sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi mutu lulusan.

Kepemimpinan kepala sekolah dan status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki hubungan langsung dengan motivasi belajar SMU Negeri Kota dan Kabupaten Malang. Status sosial ekonomi orang tua dan fasilitas belajar siswa tidak memiliki hubungan langsung dengan mutu lulusan SMU Negeri Kota dan Kabupaten Malang.

Saran

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasi, menggerakkan, dan menyelarasi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah di SMU di Kota dan Kabupaten Malang diharapkan memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk membangkitkan semangat dan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah.

Kemampuan mengajar guru, NEM ketika lulus SLTP dan fasilitas belajar siswa memberi pengaruh yang signifikan dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, aspek kemampuan-mengajar guru perlu mendapat perhatian serius dalam proses belajar mengajar. Orang tua perlu memenuhi kebutuhan/fasilitas belajar anak mereka yang memadai agar menjadi pendorong dalam kegiatan belajarnya.

Guru sebagai instrumental proses dalam kegiatan pembelajaran di lembaga sekolah bertendensi sebagai penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk itu, diharapkan kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) maupun Dinas Pendidikan Nasional baik di Kota maupun Kabupaten Malang dapat lebih meningkatkan kualitas guru, baik bersifat *pre-service* maupun *in-service training*. karena dengan guru yang berkaualitas akan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas pula.

DAFTAR RUJUKAN

Ardhana, W. 1987. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Arikunto, S. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razawieh, A. 1985. *Introduction to Research in Education* (3th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Blablock, H.M. Jr. 1971. *Direct and Indirect Correlations Models in The Social Sciences*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Depdikbud. 1993. *Program Direktorat Pendidikan Dasar dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Ujian Akhir Nasional*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Gay, L. R. 1990. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* (3rd ed.) New York: MacMillan Publishing Company.
- Kerlinger, N. F. 1973. *Foundations of Behavioral Research* (2nd Ed.). New York: Holt, Rinehart and Witson
- Kummerer, F.N.D. & Lynch, P. 1990. *Educational Policy and Planning Project, A Review of Teacher Education Issues in Indonesia*. Jakarta: Center for Informatics Office of Educational and Cultural Research and Development.
- Pedhzur, E.J. 1982. *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction* (2nd Ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Slamet, P.H. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryadi, A. & Tilaar, H.A.R. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.

* Jamaluddin adalah Dosen IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Artikel ini diangkat dari Disertasi Doktor Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2002.